

# PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN SOSIAL: PERSPEKTIF FEMINISME MARXIS

Sry Lestari Samosir

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: [srylestaris@unimed.ac.id](mailto:srylestaris@unimed.ac.id)

---

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v4i3.613](https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.613)

## Abstract

*This study aims to analyze the strategic role of housewives in social empowerment through the lens of Marxist feminism. In a social system dominated by patriarchal norms, housewives are often positioned as domestic actors without formal recognition of their contributions to the capitalist economic structure. However, they play multifaceted roles in supporting family economic sustainability and social reproduction. This study employs a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, and observations, of housewives in Medan City who are engaged in community activities and home-based micro-enterprises. The findings reveal that housewives contribute to social reproduction through domestic labor and active community participation. Activities such as skill training and self-employment not only enhance family welfare but also foster social solidarity. However, their roles are often constrained by structural barriers, such as gender stereotypes and patriarchal dominance in decision-making. This study concludes that housewives hold significant potential as agents of social change, which can be maximized through interventions supporting their participation in public spheres.*

**Keywords:** Housewives, Marxist feminism, social reproduction

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis ibu rumah tangga dalam pemberdayaan sosial menggunakan perspektif feminisme Marxis. Dalam sistem sosial yang didominasi norma patriarkal, ibu rumah tangga sering diposisikan sebagai aktor domestik tanpa pengakuan formal atas kontribusinya dalam struktur ekonomi kapitalis. Namun, mereka memiliki peran multifaset dalam mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga dan reproduksi sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen pada ibu rumah tangga di Kota Medan yang terlibat dalam aktivitas komunitas dan usaha mikro berbasis rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga berperan dalam reproduksi sosial melalui kerja domestik dan partisipasi aktif dalam komunitas. Aktivitas seperti pelatihan keterampilan dan usaha mandiri tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga menciptakan solidaritas sosial. Namun, peran mereka seringkali dibatasi oleh hambatan struktural, seperti stereotip gender dan dominasi patriarkal dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi signifikan sebagai agen perubahan sosial, yang dapat dimaksimalkan dengan intervensi yang mendukung partisipasi mereka di ruang publik.

**Kata Kunci:** Ibu rumah tangga, feminisme Marxis, reproduksi sosial

## 1. Pendahuluan

Ibu rumah tangga memainkan peran multifaset dalam pemberdayaan sosial dan kesejahteraan keluarga, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam sistem sosial yang didominasi oleh norma patriarkal, ibu rumah tangga sering kali diposisikan sebagai aktor domestik yang berfokus pada pengelolaan rumah tangga dan perawatan anak. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa mereka memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan status sosial dan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui peran ganda, yaitu menyeimbangkan tanggung jawab domestik dengan kegiatan ekonomi produktif (Alfons et al., 2017; Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Misalnya, banyak ibu rumah tangga bekerja di sektor ekonomi informal, seperti perdagangan pakaian dan produksi makanan rumahan, untuk mendukung ekonomi keluarga serta meningkatkan dimensi sosial, fisik, dan psikologis kesejahteraan keluarga (Faruq & Esa, 2018).

Selama pandemi COVID-19, peran ibu rumah tangga semakin relevan. Mereka tidak hanya menjaga ketahanan keluarga, tetapi juga mendidik anggota keluarga tentang virus, menerapkan protokol kesehatan, dan mengelola kebutuhan keluarga dalam situasi yang penuh tekanan (Majid, 2020). Peran ini memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kapasitas luar biasa untuk mendukung keluarga dan komunitas, terutama dalam situasi krisis. Meskipun kontribusi ekonomi mereka meningkat, pengambilan keputusan dalam keluarga sering kali masih didominasi oleh suami, mencerminkan ketimpangan gender yang terus berlangsung (Alfons et al., 2017).

Dalam perspektif feminisme Marxis, kerja ibu rumah tangga dapat dipahami sebagai bagian dari produksi sosial yang menopang sistem kapitalisme. Kerja domestik, meskipun tidak diakui sebagai kerja yang bernilai ekonomi, adalah fondasi bagi reproduksi tenaga kerja dan keberlangsungan sistem produksi (Federici, 2012). Ketimpangan gender dan subordinasi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, menurut feminisme Marxis, bukan hanya hasil norma patriarkal, tetapi juga merupakan mekanisme yang digunakan kapitalisme untuk mempertahankan struktur kelas. Ibu rumah tangga, melalui kerja reproduktif dan produktif mereka, secara tidak langsung menyubsidi sistem kapitalisme dengan menyediakan tenaga kerja yang murah dan siap pakai.

Namun, ibu rumah tangga juga memiliki potensi besar untuk mendobrak batasan struktural tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan sosial melalui keterlibatan dalam pemberdayaan komunitas, usaha kolektif, dan program pemberdayaan perempuan. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga membuka jalan bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat (Setiawati & Rozinah, 2020). Dengan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, ibu rumah tangga dapat berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan, meningkatkan daya tahan komunitas, dan mempromosikan kesetaraan gender.

Namun, upaya ini tidak tanpa tantangan. Banyak ibu rumah tangga harus menghadapi beban ganda yang memengaruhi kualitas waktu bersama keluarga (Rohman, 2023) dan keterbatasan sumber daya dalam mendukung kegiatan produktif mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan ibu rumah tangga, baik melalui pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, maupun penguatan jaringan sosial. Pendekatan ini tidak hanya membantu ibu rumah tangga meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Feminisme Marxis melihat penindasan perempuan sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan perjuangan kelas dan kapitalisme. Perspektif ini menegaskan bahwa pembebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari pembebasan kelas pekerja, karena kesetaraan gender hanya dapat tercapai dengan menghapuskan perbedaan kelas (Egemen, 2023). Dalam sistem kapitalis, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, baik di ruang domestik maupun publik, yang memperkuat struktur hierarki ekonomi dan sosial. Dengan demikian, feminisme Marxis memberikan kerangka analisis yang menekankan pada keterkaitan antara ketidaksetaraan gender dan eksploitasi kelas.

Dalam perkembangannya, feminisme di Indonesia juga telah mengalami transformasi dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti hukum dan ilmu sosial (Retnani, 2017). Feminisme tidak hanya berfokus pada advokasi kesetaraan gender, tetapi juga pada analisis struktural terhadap norma-norma sosial, ekonomi, dan budaya yang memperkuat subordinasi perempuan. Perspektif teori konflik dalam feminisme, khususnya dalam feminisme Marxis, melihat gender sebagai salah satu faktor utama dalam perjuangan kelas.

Dalam hal ini, perempuan sering kali diposisikan sebagai penyedia tenaga kerja murah yang menguntungkan kapitalis (Jainudin, 2020). Posisi ini memperlihatkan bahwa eksploitasi perempuan merupakan elemen yang melekat dalam sistem kapitalisme.

Salah satu kritik terhadap feminisme Barat, termasuk feminisme Marxis, adalah kecenderungannya untuk mengabaikan aspek religiusitas dan moralitas yang penting dalam konteks budaya lokal, seperti di Indonesia (Kamayanti, 2013). Agama sering kali menjadi sumber nilai dan moralitas, tetapi juga dapat berperan sebagai sumber konflik, terutama dalam interpretasi patriarkal yang memperkuat subordinasi perempuan (Jainudin, 2020). Feminisme di Indonesia perlu mempertimbangkan elemen-elemen ini untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Perkembangan feminisme global telah menghasilkan berbagai cabang teori feminis, seperti feminisme Liberal, Radikal, Marxis/Sosialis, dan Postmodern (Kamayanti, 2013; Retnani, 2017). Feminisme Marxis/Sosialis berfokus pada analisis struktural terhadap bagaimana kapitalisme dan patriarki saling memperkuat dalam menindas perempuan. Dalam konteks pemberdayaan sosial, perspektif ini menyoroti pentingnya redistribusi kerja domestik dan produktif serta pengakuan formal terhadap kontribusi perempuan dalam sistem ekonomi. Feminisme Marxis juga mendorong transformasi sosial melalui pendidikan dan reformasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan kelas.

Feminisme Marxis memberikan fondasi teoritis yang kuat untuk memahami dan mengatasi ketimpangan gender dalam sistem sosial dan ekonomi. Kerangka ini relevan dalam menganalisis peran strategis ibu rumah tangga sebagai agen perubahan sosial, yang tidak hanya berkontribusi pada reproduksi sosial tetapi juga memainkan peran signifikan dalam aktivitas produktif dan solidaritas komunitas.

Berdasarkan perspektif feminisme Marxis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis ibu rumah tangga dalam pemberdayaan sosial. Studi ini menyoroti bagaimana kerja domestik dan produktif mereka dapat diintegrasikan sebagai bagian dari perjuangan melawan ketimpangan kelas dan gender. Dengan mengungkap potensi ibu rumah tangga dalam produksi sosial, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai peran perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang didefinisikan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk teks maupun verbal, yang berasal dari subjek atau partisipan yang menjadi informan penelitian (Dodgson, 2017). Lokasi penelitian adalah Kota Medan, dengan fokus pada ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam pemberdayaan sosial melalui kegiatan komunitas. Subjek penelitian meliputi ibu rumah tangga yang terlibat dalam usaha berbasis rumah tangga, kelompok pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk menyaksikan secara langsung bagaimana ibu rumah tangga melaksanakan kegiatan pemberdayaan sosial di komunitas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para partisipan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi. Dokumentasi berupa laporan kegiatan komunitas, catatan rapat, dan dokumen kebijakan terkait pemberdayaan sosial dianalisis untuk melengkapi data utama. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika peran ibu rumah tangga dalam konteks sosial.

### 2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti langkah-langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Dodgson, 2017). Data wawancara ditranskrip secara verbatim dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema awal. Data tersebut kemudian dikodekan ke dalam kategori tematik yang relevan,

seperti pemberdayaan ekonomi, partisipasi sosial, dan dinamika gender. Untuk memastikan validitas temuan, digunakan teknik triangulasi, yang membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan valid (Sugiyono, 2015). Hasil analisis disusun dalam narasi deskriptif untuk menjelaskan persepsi partisipan dan dampak dari peran ibu rumah tangga terhadap pemberdayaan sosial di komunitas mereka.

## 2. Hasil dan Diskusi

### 2.1 Peran Strategis Ibu Rumah Tangga dalam Produksi Sosial dan Solidaritas Komunitas

Temuan ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga berperan signifikan sebagai aktor dalam produksi sosial. Mereka tidak hanya menjalankan tugas domestik tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial komunitas. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pengorganisasian kelompok usaha mikro, dan pengelolaan koperasi berbasis komunitas, ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam menciptakan jaringan solidaritas.

Dalam konteks feminisme Marxis, aktivitas ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *reproductive labor*, yaitu pekerjaan yang mendukung keberlanjutan masyarakat tanpa mendapat pengakuan ekonomi formal. Salah satu informan, YN (43 tahun), menyatakan:

*“Kegiatan seperti ini bukan hanya tentang uang, tapi juga tentang membangun kebersamaan dan memberikan manfaat bagi sesama. Kami membantu satu sama lain dan menciptakan peluang untuk bertahan hidup bersama.”*

Di lingkungan komunitas Perempuan Berdaya di Kota Medan, ibu rumah tangga berkolaborasi dalam mengembangkan usaha berbasis keterampilan lokal seperti menjahit dan produksi makanan olahan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas.

### 2.2 Keterbatasan dan Tantangan dalam Pemberdayaan Sosial

Walaupun peran ibu rumah tangga dalam pemberdayaan sosial sangat signifikan, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk stereotip gender, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan konflik peran domestik dengan aktivitas sosial. Sebagian besar informan melaporkan bahwa mereka harus mengelola beban kerja ganda, yang sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan emosional.

Seorang informan, FS (47 tahun), menggambarkan tantangan ini:

*“Saya harus bangun lebih awal setiap hari untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum pergi ke kegiatan komunitas. Terkadang ini sangat melelahkan, tetapi saya tahu ini penting bagi keluarga dan komunitas.”*

Selain itu, keputusan keluarga sering kali masih didominasi oleh suami, yang membatasi ruang gerak ibu rumah tangga untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan adanya hambatan struktural dan budaya yang perlu diatasi untuk mendukung pemberdayaan perempuan.

### 2.3 Kontribusi terhadap Keberlanjutan Ekonomi Keluarga

Dalam konteks feminisme Marxis, kontribusi ibu rumah tangga terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga dapat dilihat melalui aktivitas individu yang memanfaatkan keterampilan pribadi untuk meningkatkan pendapatan. Banyak ibu rumah tangga di Medan yang berinisiatif menjalankan usaha kecil-kecilan, seperti menjahit, membuat kue, atau menjual barang kebutuhan rumah tangga. Aktivitas ini tidak hanya membantu menopang kebutuhan sehari-hari tetapi juga memberikan rasa kemandirian ekonomi.

Salah satu informan, FN (38 tahun), berbagi pengalamannya:

*“Awalnya, saya menjahit hanya untuk keluarga. Tapi, setelah beberapa teman melihat hasilnya, mereka mulai memesan. Dari situ, saya mendapat penghasilan tambahan untuk membantu keuangan rumah tangga.”*

Selain menjahit, informan lain, NN (45 tahun), menceritakan usahanya membuat kue:

*“Saya mencoba membuat kue saat pandemi, awalnya hanya untuk tetangga. Sekarang, pesanan mulai datang dari luar, dan hasilnya sangat membantu, terutama untuk biaya sekolah anak-anak.”*

Namun, menjalankan usaha mandiri juga membawa tantangan. Informan LN (41 tahun) menyoroti masalah manajemen waktu:

*“Tantangannya adalah bagaimana membagi waktu antara usaha dan tanggung jawab rumah. Kadang, saya harus bekerja hingga larut malam untuk menyelesaikan pesanan, tapi saya merasa ini adalah bentuk kontribusi saya untuk keluarga.”*

Temuan ini menunjukkan bagaimana ibu rumah tangga memanfaatkan keterampilan individu untuk berkontribusi secara ekonomi. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada keuangan keluarga, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan domestik. Hal ini mencerminkan bentuk resistensi terhadap struktur patriarkal yang sering kali meminggirkan peran ekonomi perempuan dalam keluarga.

#### 2.4 Transformasi Sosial melalui Aktivisme Komunitas

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas sosial memiliki dampak signifikan terhadap transformasi sosial, khususnya dalam menantang norma-norma gender yang tradisional. Sebagian besar informan melaporkan bahwa keterlibatan mereka dalam aktivitas komunitas meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun komunitas.

Seorang informan, LS (39 tahun), menyatakan:

*“Dengan bergabung di komunitas, saya belajar untuk lebih berani menyuarakan pendapat, baik di rumah maupun di luar. Ini membantu saya merasa lebih dihargai sebagai perempuan.”*

Kegiatan komunitas juga membuka ruang dialog untuk isu-isu sosial seperti kekerasan berbasis gender, hak-hak perempuan, dan pendidikan anak. Dalam beberapa kasus, ibu rumah tangga menjadi agen perubahan yang mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan gender.

### 3. Diskusi

Dalam perspektif feminisme Marxis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kerja domestik dan aktivitas komunitas ibu rumah tangga merupakan bagian integral dari produksi sosial. Pekerjaan ini, meskipun sering kali tidak diakui dalam sistem ekonomi formal, berkontribusi langsung pada reproduksi tenaga kerja dan keberlanjutan sosial komunitas. Aktivitas seperti pelatihan keterampilan dan pengelolaan usaha mikro berbasis komunitas menunjukkan bagaimana ibu rumah tangga menjadi agen aktif dalam menciptakan solidaritas sosial. Hal ini mendukung pandangan feminisme Marxis bahwa kerja domestik dan komunitas adalah elemen fundamental dari reproduksi sosial kapitalisme (Bolla & Konda, 2024; Góes, 2021).

Namun, dalam sistem kapitalis dan patriarkal, kontribusi ini sering kali dipandang sebagai tanggung jawab alami perempuan, sehingga tidak dihargai secara ekonomi. Solidaritas komunitas yang dibangun melalui aktivitas ibu rumah tangga menunjukkan potensi resistensi terhadap struktur yang menindas, tetapi masih menghadapi tantangan struktural seperti akses terhadap modal dan pengakuan formal. Transformasi struktural diperlukan untuk mengintegrasikan kerja domestik dan komunitas ke dalam kerangka ekonomi formal, misalnya melalui kebijakan perlindungan sosial atau pengakuan legal terhadap koperasi berbasis komunitas.

Meskipun kontribusi ibu rumah tangga terhadap komunitas signifikan, beban kerja ganda mereka sering kali menjadi penghalang utama. Feminisme Marxis mengidentifikasi beban ganda ini sebagai salah satu bentuk eksploitasi perempuan yang diabaikan dalam kapitalisme (Sari & Pramujiono, 2022). Stereotip gender dan dominasi keputusan oleh laki-laki dalam keluarga menciptakan hambatan tambahan bagi ibu rumah tangga untuk memaksimalkan peran mereka di ruang publik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak dapat dicapai tanpa mengatasi hambatan struktural ini. Dibutuhkan intervensi yang komprehensif, seperti pelatihan manajemen waktu, program pendidikan gender, dan kampanye untuk mengubah norma budaya yang memperkuat subordinasi perempuan. Selain itu, kebijakan yang mendukung pembagian tanggung jawab domestik antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi langkah penting untuk mengurangi beban kerja ganda yang dialami oleh ibu rumah tangga.

Dalam konteks ekonomi keluarga, temuan ini menyoroti bagaimana keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas produktif memberikan kontribusi langsung terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga. Aktivitas seperti menjahit, membuat kue, atau usaha kecil lainnya tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan domestik. Hal ini mendukung pandangan feminisme Marxis bahwa kerja perempuan di sektor informal berfungsi sebagai strategi bertahan hidup dalam sistem kapitalis, meskipun sering kali dieksploitasi tanpa perlindungan sosial (Triana & Krisnani, 2018).

Namun, meskipun aktivitas produktif ini memberikan manfaat ekonomi, tantangan seperti manajemen waktu dan kurangnya akses terhadap sumber daya tetap menjadi kendala utama. Dalam perspektif feminisme Marxis, tantangan ini mencerminkan bagaimana kapitalisme mengandalkan kerja perempuan tanpa memberikan kompensasi yang setara. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung usaha kecil berbasis rumah, seperti akses ke modal mikro dan pelatihan keterampilan, diperlukan untuk memperkuat kontribusi ekonomi ibu rumah tangga.

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas komunitas juga memiliki dampak signifikan terhadap transformasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan argumen feminisme Marxis bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender harus dilakukan secara bersamaan dengan perjuangan melawan ketidakadilan kelas (Bouchard, 1987).

Aktivisme komunitas juga membuka ruang untuk dialog tentang isu-isu sosial yang lebih luas, seperti kekerasan berbasis gender dan hak-hak perempuan. Ibu rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan komunitas berfungsi sebagai agen perubahan, yang mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan gender dan solidaritas sosial. Ini menunjukkan bahwa transformasi sosial yang lebih luas dapat dimulai dari tingkat komunitas, dengan ibu rumah tangga memainkan peran sentral sebagai penggerak perubahan.

Diskusi ini menegaskan relevansi feminisme Marxis sebagai kerangka teoritis untuk memahami kontribusi ibu rumah tangga dalam reproduksi sosial dan ekonomi. Dalam struktur kapitalis yang eksploitatif, ibu rumah tangga menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap eksploitasi. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa mereka juga memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Dengan memberikan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung, ibu rumah tangga dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Transformasi sosial yang mendukung kesetaraan gender membutuhkan perubahan struktural yang mencakup redistribusi beban kerja domestik, pengakuan formal terhadap kerja komunitas, dan reformasi kebijakan yang responsif gender. Dalam perspektif feminisme Marxis, langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ibu rumah tangga tetapi juga menciptakan dasar bagi masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi keluarga melalui kerja domestik, aktivitas produktif, dan partisipasi komunitas. Dalam kerangka feminisme Marxis, kerja mereka merupakan elemen mendasar dari reproduksi sosial yang menopang sistem kapitalis. Namun, kerja ini sering kali tidak dihargai secara ekonomi dan dibatasi oleh hambatan struktural serta budaya patriarkal. Transformasi sosial yang mendukung kesetaraan gender memerlukan pengakuan formal terhadap kontribusi ibu rumah tangga, redistribusi beban kerja domestik, dan reformasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Pendidikan gender dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga sebagai agen perubahan sosial. Dengan langkah-langkah ini, ibu rumah tangga dapat berperan lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Perspektif feminisme Marxis memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami dan memecahkan tantangan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dalam sistem kapitalisme.

## Bibliografi

- Al Faruq, U., & Esa, P. P. N. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pada Sektor Ekonomi Informal Untuk Meningkatkan Family Welfare: Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Serua Indah Kecamatan Ciputat Yang Bekerja Sebagai Pedagang Busana. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 1, 1-16.
- Alfons, O. L., Goni, S. Y., & Pongoh, H. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Karombasan Selatan Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Bouchard, P. (1987). Féminisme et marxisme: un dilemme pour la Ligue communiste canadienne. *Canadian Journal of Political Science/Revue canadienne de science politique*, 20(1), 57-77.
- Dodgson, J. E. (2017). About Research: Qualitative Methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355-358. <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>
- Egemen, E. E. Marksist Feminist Teorinin İncelenmesi. *Sakarya Üniversitesi Kadın Araştırmaları Dergisi*, 2(2), 117-133.
- Federici, S. (2012). On sexuality as work. *The Commoner*, 15(Winter), 88-94.
- Jainudin (2020). Konflik Klas dan Gender dalam Politik Agama. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*.
- Kamayanti, A. (2013). Riset Akuntansi Kritis: Pendekatan (Non) Feminisme Tjoet Njak Dhien. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 361-375.
- Madhavi, B., & Rao, K. N. (2024). Feminism Through a Marxist Lens: Intersections and Insights. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 9(4), 013-017.
- Majid, N. (2020). Sosialisasi peran ibu rumah tangga sebagai pondasi ketahanan bangsa di tengah COVID-19 pada ibu PKK Desa Badak Baru Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 3(2), 76-82.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95-109.
- Rohman, K. (2023). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja: Studi Pada Perempuan Pekerja Harian di Batik Tulis Jatipalem. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*.
- Sari, G. R. (2019). *FEMINISME MARXIS DALAM NOVEL TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA).
- Setiawati, E., & Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Usaha Rumahan di Tangerang Selatan. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 231-240.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio informa*, 4(2).

Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran ganda ibu rumah tangga pekerja k3l unpad dalam rangka menunjang perekonomian keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188.